

Cek Plagiasi Bu Dewi Mutmainah

2

by Dewi Mutmainah

Submission date: 27-Sep-2018 09:34 AM (UTC+0700)

Submission ID: 1009161440

File name: LAPORAN_PENELITIAN_1.docx (75.17K)

Word count: 10175

Character count: 66435

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Melihat arus globalisasi yang tidak terbendung dewasa ini, seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, dinamika sosial dan perubahan masyarakat pun semakin meningkat. Ibarat dua sisi mata uang, globalisasi juga mempunyai dua dampak yaitu positif dan negatif. Meningkatnya etos kerja dan kemandirian, kemudahan serta efisiensi dalam mobilitas adalah sisi positifnya, sedangkan dampak negatifnya menjadi tantangan bagi kita semua. Ini bisa dilihat dari perubahan dan pergeseran nilai dalam masyarakat yang tidak hanya menggerus nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai agama dan moral, akan tetapi sedikit demi sedikit juga menghilangkannya. Lihat saja fakta di sekeliling kita, pemaksaan pemahaman dan keyakinan, perilaku penyimpangan seksual seperti lesbian, gay, biseksual dan transgender sudah marak, bahkan sekarang sedang diperjuangkan dengan gigih oleh para pelaku serta praktisi pendukungnya untuk mendapatkan pengakuan dan pengesahan. Seks pra nikah yang tidak tabu lagi untuk dibicarakan dan sudah menjadi gaya hidup. Belum lagi budaya korupsi, konsumsi barang haram (miras dan narkoba), gaya hidup hedonis dan materialisme, kekerasan dalam perilaku dan berbicara, kenakalan remaja, pergaulan bebas, kriminal dan lain sebagainya.

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya dapat ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam seperti yang dimiliki Indonesia, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Dan satu hal untuk meningkatkan dan membangun kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan.

Socrates, filsuf Yunani, mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good* dan *smart*. Dalam Islam sendiri, Nabi Muhammad saw, selaku nabi terakhir juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character = akhlakul karimah*). Selanjutnya puluhan abad setelahnya, para tokoh pendidikan barat seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble menyuarakan hal yang

sama sebagaimana Socrates dan Muhammad saw, yaitu moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tidak terhindarkan dari dunia pendidikan. Marthin Luther King pun mengatakan “ *Intelligence plus character, that is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Dalam alquran dikatakan ilmu plus ketaqwaan adalah hal yang harus dimiliki oleh seseorang sehingga bisa disebut *ulul albab*.

Indonesia adalah negara yang berlandaskan kepada Pancasila dengan sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” menegaskan bahwa religiusitas menjadi inti dari kehidupan masyarakatnya dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini juga didukung dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Agama memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas. Oleh karena itu Undang-undang No. 20 tahun 2003 selanjutnya pada pasal 37 ayat (1) a dan (2) a menyatakan bahwa isi kurikulum semua jenjang pendidikan harus memasukkan Pendidikan Agama. Hal ini dipertegas lagi dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dimana dalam struktur mata kuliah di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi umum (PTU), Pendidikan Agama dimasukkan dalam kelompok mata kuliah dasar umum (MKDU) yang mulai tahun 2000 sampai saat ini berkembang menjadi mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK). Pendidikan Agama, dalam hal ini Pendidikan Agama Islam, adalah mata kuliah dasar wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa, diharapkan mampu menopang pembangunan karakter dan profesionalitasnya sebagai manusia yang tidak hanya ahli dan cakap dalam bidang akademik sesuai kompetensi keilmuan tetapi juga berakhlak mulia.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan pembangunan karakter?
2. Bagaimanakah peran MPK PAI dalam membangun karakter mahasiswa STIESIA Surabaya ?
3. Bagaimanakah efektivitas MPK PAI dalam membangun karakter mahasiswa STIESIA Surabaya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan menganalisa hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan pembangunan karakter
2. Mengetahui dan menganalisa peran MPK PAI dalam membangun karakter mahasiswa STIESIA Surabaya
3. Mengetahui dan menganalisa efektivitas MPK PAI dalam membangun karakter mahasiswa STIESIA Surabaya

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan bagaimana peran MPK PAI dalam membangun karakter mahasiswa bagi para mahasiswa, guru, dosen dan para pemerhati terutama para profesional yang berkecimpung dalam dunia pendidikan

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan mampu memberikan arahan untuk para dosen, terutama dosen MPK PAI Stiesia dalam upaya mengembangkan karakter baik mahasiswa lebih optimal lagi ke depannya dalam proses belajar mengajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Antara Etika, Moral, Akhlak dan Karakter

Istilah karakter sering dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan “netral” (Kemendiknas, 2010: 9). Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang secara bahasa berarti adat kebiasaan. Sebagai bagian dari Filsafat, etika diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Etika bertujuan untuk mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia.

Akhlak adalah sifat, tabiat, perangai yang melekat pada diri seseorang yang membuatnya melakukan suatu perbuatan baik dengan mudah tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu dan dilakukan berulang-ulang (Al-Ghazali dalam Syafaq et al, 2011:65). Adapun moral berasal dari bahasa latin “*mores*” kata jama’ dari mos yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila (Ya’kub dalam Majid dan Andayani, 2017: 8). Moral ialah tindakan manusia yang diterima dan disetujui sebagai hal yang baik dan wajar sesuai dengan ketentuan umum yang meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu.

Sedangkan karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*” dan Indonesia “karakter”. Karakter diartikan dalam kamus Poerwadarminta sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Yaitu nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal sebagai seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby & Parnwell dalam Majid dan Andayani, 2017: 11). Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (Kertajaya dalam Majid dan Andayani, 2017: 11). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian suatu benda atau individu dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Jadi, bisa disimpulkan karakter merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Karakter sering diasumsikan identik dengan kepribadian, akan tetapi karakter lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek dari kepribadian sebagaimana halnya dengan temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Sikap dan tingkah laku seseorang dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.

Karakter dapat dilihat dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, sikap-sikap seseorang terhadap orang lain, sikap seseorang terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya, dan dalam situasi-situasi lainnya. Jadi, dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai), seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

2.2. Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia 3-5 tahun, kemampuan menalar seseorang anak belum ada, sehingga pikiran bawah sadarnya (*subconscious mind*) masih terbuka dalam menerima apa saja informasi dan rangsangan yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian. Dimulai dari orang tua dan lingkungan keluarga dan sekitar. Dari sanalah, fondasi awal terbangunnya sebuah karakter.

Fondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri (Majid dan Andayani, 2017: 18). Apabila semenjak kecil kedua orangtua sering bertengkar kemudian bercerai, maka seseorang anak dapat mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkahwinan itu adalah penderitaan. Namun sebaliknya, apabila kedua orangtua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab, maka anak akan menyimpulkan bahwa ternyata pernikahan itu indah dan membahagiakan. Semua hal ini nantinya akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang bersumber dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious mind*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*believe system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik (Majid dan Andayani, 2017: 19). Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

Sebagaimana teori, nilai moral atau karakter berkembang secara psikologis pada diri individu dengan mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Jean Piaget, seorang tokoh filsafat etika abad 20, merumuskan perkembangan moral dengan membagi menjadi beberapa tahapan dalam dua domain yaitu kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan.

- a. Tahapan dalam *domain* Kesadaran Aturan
 - a.1. Usia 0-2 tahun : Aturan adalah sesuatu hal yang dirasa tidak memaksa
 - a.2. Usia 2-8 tahun : Aturan adalah sesuatu yang disertai bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran
 - a.3. Usia 8-12 tahun : Aturan adalah sesuatu hal yang harus diterima sebagai sebuah hasil kesepakatan
- b. Tahapan pada *domain* Pelaksanaan Aturan
 - b.1. Usia 0-2 tahun : Aturan dilaksanakan sebagai bersifat motorik saja
 - b.2. Usia 2-6 tahun : Aturan dilaksanakan dengan berorientasi diri sendiri
 - b.3. Usia 6-10 tahun : Aturan dilaksanakan sebagaimana hasil kesepakatan
 - b.4. Usia 10-12 tahun : Aturan dilaksanakan karena telah dikumpulkan

Berdasarkan teori tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah seyogyanya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan mengambil keputusan (*decision making; skills*) dan memecahkan masalah (*problem solving*) dan membina perkembangan moral dengan cara menuntut peserta didik untuk mengembangkan aturan berdasarkan keadilan atau kepatutan. Dengan kata lain, pendidikan nilai berdasarkan teori Piaget adalah pendidikan nilai moral atau nilai etis yang dikembangkan berdasarkan psikologi perkembangan moral kognitif (Budimansyah dalam Majid dan Andayani, 2017: 21).

Lawrence Kohlberg, seorang tokoh filsafat etika abad 20, juga merumuskan ada tiga tingkat dalam perkembangan moral yaitu :

- a. Prakonvensional (Preconventional)
- b. Konvensional (Conventional)
- c. Poskonvensional (Postconventional)

Pada tingkat prakonvensional ada dua tahap. Tahap pertama adalah orientasi hukuman dan kepatuhan dimana apapun yang mendapat pujian atau dihormati adalah baik, dan apa pun yang dikenai hukuman adalah buruk. Tahap

kedua adalah orientasi instrumental nisbi dimana berbuat baik apabila orang lain berbuat baik padanya, dan yang baik itu adalah bila satu sama lain berbuat hal yang sama.

Tingkat Konvensional memiliki dua tahap yang merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya di tingkat prakonvensional, yaitu tahap ketiga adalah orientasi kesepakatan timbal balik dimana sesuatu dipandang baik untuk memenuhi anggapan orang lain atau baik karena disepakati. Selanjutnya tahap keempat adalah orientasi hukum dan ketertiban dimana sesuatu yang baik itu adalah yang diatur oleh hukum dalam masyarakat dan dikerjakan sebagai pemenuhan kewajiban sesuai dengan norma hukum tersebut.

Adapun pada tingkat Poskonvensional ada dua tahap juga yang merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya. Tahap kelima adalah orientasi kontrak sosial legalistik dimana sesuatu hal dianggap baik bila sesuai dengan kesepakatan umum serta diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran konsensual. Tahap keenam adalah Orientasi prinsip etika universal dimana sesuatu dianggap baik jika telah menjadi prinsip etika yang bersifat universal dari mana norma dan aturan dijabarkan.

Dalam pandangan Islam, tahapan pembentukan dan pengembangan karakter dimulai sejak dini, sebagaimana dijelaskan Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya:

“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La Ilaha illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Ilaha illallah”. (H.R. Ibnu Abbas)

“ Muliakan anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik”. (H.R. Ibnu Majah)

“ Suruhlah anak-anakmu menjalankan sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau sholat. Dan pisahkanlah tempat tidurnya”. (H.R. Al-Hakim dan Abu Dawud)

“ Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: Anak itu pada ketujuh dari kelahirannya disembelihkan akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila,

jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika ia telah berumur 13 tahun dipukul agar mau sholat (diharuskan). Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabatan tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah dunia dan siksaan di akhirat” (H.R. Ibnu Hibban)

Bisa disimpulkan dalam pandangan Islam berdasarkan hadis tersebut di atas, pendidikan karakter diklasifikasikan dalam tahapan sebagai berikut (Majid dan Andayani, 2017: 23) :

- a. Tauhid (dimulai sejak usia 0-2 tahun)
- b. Adab (5-6 tahun)
- c. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)
- d. Caring – peduli (9-10 tahun)
- e. Kemandirian (11-12 tahun)
- f. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

³ 2.3. Pendidikan Karakter

Semenjak tahun 1990-an, istilah pendidikan karakter mulai ramai diibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya *The Return of Character Education*. Buku tersebut memberikan kesadaran kepada dunia barat secara khusus dimana Lickona bertempat tinggal , dan juga kepada seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan. Dan inilah merupakan awal kebangkitan pendidikan karakter.

³ Karakter dalam pandangan Ryan dan Bohlin, mempunyai tiga pilar pokok, yakni mengetahui dan memahami kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pada pendidikan karakter, kebaikan adalah sering kali dihimpun dalam kumpulan sifat-sifat baik. Oleh karena itu, maka pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membimbing perilaku manusia mengarah ke standart-standart umum/ baku. ³ Usaha ini juga memberikan ruang untuk mengapresiasi persepsi dan nilai-nilai pribadi yaang ditampilkan. Fokus pendidikan karakter adalah terletak dalam

tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya mencakup penguatan kecakapan-kecakapan penting yang meliputi perkembangan sosial individu.

Sedangkan di Indonesia, istilah pendidikan karakter semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan formal saat ini, misalnya korupsi, perkembangan seks bebas di kalangan remaja, penyimpangan seksual (LGBT) narkoba, pembunuhan, perampokan, kekerasan, ujaran kebencian, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (Kesuma et.al , 2013: 5) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Fakry Gaffar juga memberikan definisi lain dari pendidikan karakter yaitu sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting yaitu (1) proses transformasi nilai-nilai, (2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan (3) menjadi satu dalam perilaku.

Akhir-akhir ini, Pendidikan Karakter menjadi isu utama dalam pendidikan di Indonesia dan diyakini sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk membentuk akhlak warga bangsa, dimana salah satunya dikarenakan keprihatinan akan krisis moral yang melanda warga bangsa Indonesia seperti disebutkan sebelumnya. Dalam ⁴ Undang-undang RI Nomer 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan Negara”. Ini menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan tidak hanya membentuk manusia Indonesia yang cerdas secara kognitif, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa

yang tumbuh berkembang dalam menjalani kehidupannya dengan terus berpegang teguh pada nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pendidikan adalah faktor mendasar dalam membentuk karakter atau kepribadian seorang individu. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk baik dan buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Karena sadar akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan sebab dengan system pendidikan yang baik nantinya diharapkan akan membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, yang mampu hidup bersama dan memberikan kontribusi positif dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan, peserta didik diberikan pengetahuan tentang nilai-nilai, ditanamkan sikap mental dan moral sehingga mereka menjadi manusia yang berbudaya serta mampu memenuhi tugas dan amanahnya sebagai manusia yang diciptakan Allah SWT sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, sekaligus menjadi warga negara yang bermanfaat dan berkontribusi positif kepada bangsa dan negara.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang utama. Karakter yang baik akan menjadi maksimal dalam pertumbuhan dan perkembangannya jika didasari dengan keberagamaan yang baik pada individu. Karena itulah keberadaan pendidikan agama Islam menjadi sangat penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Dengan adanya Pendidikan Agama Islam di kurikulum semua jenjang pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan (Permendiknas, 2006: 2). Manusia sebagaimana di atas dituntut bermental dan berkepribadian handal dan tangguh dalam menghadapi kesulitan, hambatan, perubahan, dan tantangan yang muncul dalam pergaulan masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global.

2.4. Penelitian Terdahulu

Sebenarnya penelitian dengan tema seperti ini bukanlah hal yang benar-benar baru. Sebelumnya Asep Mahpudz pernah meneliti dengan tema “*Pembangunan Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi*”. Penelitian ini mengambil tempat di universitas Tadulako, Palu pada tahun 2011. Hasil dari penelitian ini disimpulkan menjadi tiga simpulan yaitu *pertama*, pengorganisasian materi pendidikan pada Matakuliah Pengembangan Kepribadian dirasa masih belum diarahkan pada usaha sistemik dan sistematis menyikapi fenomena perubahan sosial dan globalisasi. *Kedua*, komitmen dosen-dosen Matakuliah Pengembangan Kepribadian jika dilihat dalam upaya pengembangan pembelajaran masih membutuhkan penguatan pendekatan pedagogis. *Ketiga*, pengembangan penyelenggaraan pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian jika dilihat dari perspektif pengembangan karakter dan kepribadian mahasiswa membutuhkan dukungan manajemen tata kelola Perguruan Tinggi yang baik (*good university governance*). Karena penelitian Asep Mahpudz tidak memusatkan fokus penelitiannya pada peran Pendidikan Agama Islam, terlebih lokasi dan waktu penelitian yang tidak sama, maka hasil penelitiannya masih belum menyentuh secara signifikan pada permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Akan tetapi, hasil penelitian Asep Mahpudz tersebut memberikan bahan acuan bagi peneliti terutama dalam menganalisa peran MPK dalam pengembangan karakter mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Darul Nurjanah dan Abdillah Abdillah berjudul “*Evaluasi Metode dan Media Pembelajaran dalam Pelaksanaan Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Politeknik Negeri Jakarta sebagai Upaya Menciptakan Mahasiswa yang Berkarakter Karimah*” pada tahun 2014 menghasilkan temuan bahwa 88% responden dari 40 mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa metode dan media pembelajaran yang dilakukan dalam melaksanakan perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Politeknik Negeri Jakarta mampu menciptakan mahasiswa yang berkarakter karimah. Adapun metode yang dilakukan adalah

ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik dan pemberian tugas dengan media pembelajaran yang sering digunakan adalah alQuran.

“Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam” adalah judul penelitian yang ditulis oleh Nur Ainiyah (2013) menyatakan betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa. Hal tersebut harus diupayakan melalui pemaksimalan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan cara (1) dibutuhkan guru yang profesional dalam arti mumpuni dalam keilmuannya, berkhilak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya, (2) proses belajar mengajar tidak hanya dilaksanakan dalam ruangan kelas, akan tetapi dengan menambahkan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan dengan serius sebagai bagian yang tidak terpisah dari proses belajar mengajar, (3) mewajibkan peserta didik untuk melakukan ritual ibadah tertentu di sekolah dengan arahan dan bimbingan guru, (4) menyediakan tempat ibadah yang layak untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, (5) membiasakan melakukan karakter-karakter baik di lingkungan sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh komunitas sekolah, (6) seyogyanya seluruh guru dan staf dapat mewujudkan pendidikan agama dalam keseluruhan materi ajar yang diberikan sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh.

Dua penelitian tersebut di atas akan membantu peneliti sebagai bahan pembandingan untuk memperkaya hasil penelitian yang akan dilakukan.

2 BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2015 : 15)

3.2. Lokasi dan Subyek Penelitian

Sesuai dengan judul, penelitian ini akan dilakukan di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya yang terletak di Jalan Menur Pumpungan No. 30 Surabaya.

Adapun subyek penelitian ini adalah para dosen Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam di STIESIA dan para mahasiswa STIESIA yang sudah mengikuti MPK PAI.

2 3.3. Data dan Jenis Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan sumber-sumber data sebagai berikut :

- a. Data Primer; adalah data yang dikumpulkan langsung dari subyek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan cara wawancara mendalam dengan para dosen MPK PAI dan mahasiswa STIESIA yang sudah mengikuti MPK PAI. Demi mendukung hasil penelitian ini, peneliti juga akan melakukan teknik observasi jika diperlukan.
- b. Data Sekunder; adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari sumbernya, merupakan data-data yang telah dihimpun dan diolah sedemikian rupa berupa buku, artikel, jurnal ataupun dokumen yang sesuai dengan penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015 : 317). Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dalam menggali informasi yang lebih mendalam dari subyek penelitian dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dalam hal ini mengenai topik penelitian yang akan diteliti.

b. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi dalam penelitian ini akan dilakukan secara partisipatif karena peneliti juga adalah salah satu dosen yang mengampu mata kuliah pengembangan kepribadian Pendidikan Agama Islam di STIESIA.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dalam upaya untuk mengumpulkan data yang mendukung penelitian seperti buku buku, artikel-artikel, jurnal maupun hasil penelitian terdahulu.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai penggabungan teknik yang berbeda beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi data secara bersamaan, yang sekaligus menguji kredibilitas data (Sugiyono, 2015: 330).

3.5. Analisis Data

Model analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis spradley, yaitu model analisis data yang dikemukakan oleh James Spradley pada tahun 1980. Spradley menyatakan ada empat tahapan dalam analisis data pada penelitian kualitatif yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural.

a. Analisis Domain

Analisis Domain dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari pertanyaan *grand* dan *minitour*. Hasilnya adalah gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini, informasi yang diperoleh belum mendalam dan masih di permukaan tetapi sudah dapat menentukan domain- domain tertentu atau kategori dari situasi sosial yang diteliti sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya (Sugiyono, 2015: 349).

Mengawali proses penelitian ini, peneliti akan menghimpun data-data apa saja yang dibutuhkan guna memperoleh gambaran umum dari peran MPK PAI dalam membangun karakter mahasiswa STIESIA Surabaya. Data-data tersebut dikumpulkan, dipisahkan sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk selanjutnya melakukan pengamatan terhadap data tersebut, sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan awal. Kemudian sesudah memperoleh gambaran umum, peneliti akan membuat susunan pertanyaan-pertanyaan bersifat umum yang akan dijadikan sebagai pedoman wawancara untuk mendapatkan konfirmasi dari kesimpulan awal.

b. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi ini merupakan kelanjutan dari analisis domain. Domain-domain yang telah dipilih oleh peneliti harus dipertajam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilaksanakan secara berkesinambungan melalui wawancara mendalam, observasi

(pengamatan), dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Dengan demikian, domain-domain yang sudah dipilih dan ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti bisa diurai dengan lebih rinci dan mendalam. (Sugiyono, 2015: 356)

Dalam tahapan ini, peneliti akan melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap data-data yang disusun berdasarkan kategori. Pengamatan lebih terfokus kepada masing-masing kategori untuk mendapatkan struktur internalnya. Ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih spesifik dan terinci dari masing-masing data yang telah dikumpulkan berdasarkan kesamaan ciri atau pola.

c. Analisis Komponensial

Jika dalam analisis taksonomi yang diurai oleh peneliti adalah elemen elemen serumpun dari domain domain yang ditemukan, maka dalam analisis komponensial yang dicari untuk diorganisasikan bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi dengan tujuan untuk mendapatkan dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen. (Sugiyono, 2015: 360)

d. Analisis Tema Kultural

Analisis tema kultural merupakan upaya untuk mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (Faisal dalam Sugiyono, 2015: 360). Dengan ditemukannya benang merah atau hubungan yang terintegrasi dari hasil analisis domain, analisis taksonomi dan analisis komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” dari situasi sosial / obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah melakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas yaitu bagaimana sejatinya peran MPK PAI dalam membangun karakter mahasiswa STIESIA Surabaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. MPK PAI dan Pembangunan Karakter

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara”. Dan dalam Bab II Pasal 3 disebutkan: “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Memahami amanah yang tertuang dalam Undang-undang ini menunjukkan kepada kita bahwa pendidikan tidak hanya membentuk manusia Indonesia yang cerdas secara nalar kognitif, tetapi juga harus berkepribadian dan berkarakter. Dengan demikian, diharapkan nantinya akan tercetak generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang berlandaskan kepada nilai-nilai bangsa serta agama.

Di sisi lain, Pendidikan Agama yang merupakan bagian dari pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sesuai amanah di atas. Penegasan tersebut terlihat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat (1) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama.

Jika dilihat dari sejarah, Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi diawali semenjak tahun 1960 dengan keluarnya ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960. Sebelumnya, pendidikan agama secara formal masih hanya dilaksanakan di lingkungan Sekolah Rakyat sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Ketetapan MPRS ini, ditentukan dasar operasional pelaksanaannya didalam UU No. 22 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi Bab III Pasal 9 ayat (2) sub b : “Pada Perguruan Tinggi Negeri diberikan Pendidikan Agama sebagai mata pelajaran dengan pengertian bahwa mahasiswa berhak tidak ikut serta apabila menyatakan keberatan”.

Membaca ketetapan tersebut di atas terlihat jelas bahwa mata kuliah Pendidikan Agama merupakan pembelajaran yang tidak wajib diambil oleh mahasiswa dengan syarat mengajukan pernyataan keberatan. Hal ini bisa dimaklumi karena pada tahun itu yaitu sebelum tahun 1965, organisasi politik yang cukup mempunyai pengaruh dalam parlemen adalah PKI (Partai Komunis Indonesia). Supaya bisa “bijak” dalam mengeluarkan kebijakan, maka dalam Pendidikan dimasukkan unsur Pendidikan Agama dalam mata kuliah dengan kebebasan untuk mengikuti maupun tidak.

Status Pendidikan Agama mulai berubah setelah terjadinya G.30.S.PKI pada tahun 1965. Sidang umum MPRS yang diadakan pada tahun 1966 dengan ketetapan yang dikeluarkannya yaitu ketetapan MPRS XXVII/ MPRS/ 1966 Bab I Pasal 1 yang berbunyi :” Menetapkan Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari SD sampai dengan Universitas-Universitas Negeri” memperkuat kedudukan Pendidikan Agama di setiap jenjang pendidikan terutama Pendidikan tingkat tinggi.

Selanjutnya, pada tanggal 27 Maret 1989 keluarlah Undang-Undang No. 2 tahun 1989 yang memperkuat kedudukan Pendidikan Agama. Dalam Bab II Pasal 4 dinyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomer 2 tahun 1989 menyatakan isi kurikulum dari setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat (1) Pendidikan Pancasila (2) Pendidikan Agama dan (3) Pendidikan Kewarganegaraan.

¹ Dalam Peraturan Pemerintah Nomer 30 tahun 1990 yang dikeluarkan pada tanggal 10 Juli 1990, dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan tinggi adalah sebagai berikut :

Bab II Pasal 2 ayat (1) : Tujuan Pendidikan Tinggi adalah :

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan /atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian;
2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Bab II pasal 2 ayat (2) : “ penyelenggaraan pendidikan guna meraih ¹ tujuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berpedoman pada

1. Tujuan pendidikan nasional
2. Kaidah, moral dan etika ilmu pengetahuan
3. Kepentingan masyarakat, serta memperhatikan minat, kemampuan dan prakarsa pribadi

Melihat bunyi kutipan ayat-ayat tersebut diatas terdapat “benang merah” antara Undang-undang Nomer 2 tahun 1989 dengan Peraturan Pemerintah Nomer 30 tahun 1990, dimana meskipun ¹ tujuan pendidikan tinggi menekankan pada nilai-nilai akademik dan profesional, tetapi semua upaya penyelenggaraan kegiatannya tetap berpedoman pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum pada Undang-undang Nomer 2 tahun 1989.

Seperti pada awal tulisan ini, Undang-Undang Sisdiknas Nomer ¹ 20 tahun 2003 dalam Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dilanjutkan pada pasal 37 ayat 2 tentang kurikulum yang mewajibkan setiap perguruan tinggi untuk memuat Pendidikan Agama dalam isi kurikulumnya.

SK Mendiknas No. 232/U/2000 muncul pada 20 Desember tahun 2000 yang menjadi pedoman dalam penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Dalam Bab 1; Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat (7) menyatakan bahwa kelompok matakuliah pengembangan kepribadian (MPK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selanjutnya, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia dengan SK Nomer 43/DIKTI/Kep/2006 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok MataKuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi menetapkan bahwa Pasal 1 “ Visi Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di perguruan tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya “.

Pasal 2 menyatakan bahwa “Misi Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di perguruan tinggi membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggung jawab”.

Adapun Kompetensi Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian dicantumkan dalam Pasal 3 ayat (1) sebagai berikut : “Standar Kompetensi kelompok MPK yang wajib dikuasai mahasiswa meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai agama, budaya, dan kewarganegaraan dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam

kehidupan sehari-hari; memiliki kepribadian yang mantap; berpikir kritis; bersikap rasional, etis, estetis, dan dinamis; berpandangan luas; dan bersikap demokratis yang berkeadaban.

Secara khusus untuk Kompetensi dasar MPK Pendidikan Agama dicantumkan dalam Pasal 3 ayat (2) sub a yaitu “ menjadi ilmuwan dan profesional yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan”.

8

Substansi Kajian Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Pendidikan Agama dicantumkan di Pasal 4 sebagai berikut :

8

(1) Pendidikan Agama

a. Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan

- Keimanan dan ketaqwaan
- Filsafat ketuhanan (Teologi)

b. Manusia

- Hakikat manusia
- Martabat manusia
- Tanggungjawab manusia

c. Hukum

- Menumbuhkan kesadaran untuk taat hukum Tuhan
- Fungsi profetik agama dalam hukum

d. Moral

- Agama sebagai sumber moral
- Akhlak mulia dalam kehidupan

e. Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni

- Iman, ipteks, dan amal sebagai kesatuan
- Kewajiban menuntut dan mengamalkan ilmu
- Tanggungjawab ilmuwan dan seniman

f. Kerukunan antar umat beragama

- Agama merupakan rahmat Tuhan bagi semua
- Kebersamaan dalam pluralitas beragama

g. Masyarakat

- Masyarakat beradab dan sejahtera
- Peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera
- Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi

h. Budaya

- Budaya akademik
- Etos kerja, sikap terbuka, dan adil

i. Politik

- Kontribusi agama dalam kehidupan berpolitik
- Peranan agama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa

Melihat rambu-rambu tersebut di atas pada prinsipnya merupakan standarisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Rambu-rambu tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Tim Pengembangan Pendidikan Agama Islam di DIKTI, yaitu dengan disusunnya acuan pembelajaran MPK PAI Tahun 2007, yang kemudian dituangkan dalam buku Standar Nasional PAI pada PTU tahun 2010.

Rumusan-rumusan di atas, baik Undang-undang, Peraturan Pemerintah maupun Surat Keputusan menunjukkan bahwa Indonesia yang berlandaskan Pancasila bertekad kuat untuk mewujudkan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, cakap dan mampu secara intelektual tetapi juga berkepribadian yang kuat berpedoman kepada nilai-nilai agama dan bangsa dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Untuk mencapai pribadi yang cerdas dan berkarakter unggul tentunya memerlukan sebuah sistem pendidikan yang baik dan inilah salah satu alasan Pendidikan Agama Islam harus dilaksanakan dengan optimal.

Lapangan pendidikan Agama Islam menurut Hasbi Ash-Shidiqi (dalam Majid dan Andayani, 2017: 70) meliputi 3 hal yaitu sebagai berikut :

1. Tarbiyah Jismiyah; adalah semua pendidikan yang berwujud menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, agar dapat merintangi kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya

2. Tarbiyah Aqliyah; adalah semua bentuk pendidikan yang mengupayakan kecerdasan dan ketajaman otak / akal
3. Tarbiyah Adabiyah; adalah semua bentuk pendidikan yang mengupayakan untuk meningkatkan akhlak, budi pekerti dan perangai.

Tarbiyah Adabiyah atau bisa diterjemahkan dengan pendidikan budi pekerti/akhlak/karakter dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang harus diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak mulia seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Karakter pribadi Nabi Muhammad SAW adalah simpul karakter pribadi muslim, yang di dalam pribadi Nabi bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Bahkan dalam al-Quran Surat al-Ahzab/33 ayat 21 menyatakan: “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah (Nabi Muhammad SAW) suri teladan yang baik”. Dan dalam salah satu hadits juga dinyatakan :”sesungguhnya aku (Nabi Muhammad SAW) diutus di dunia ini tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia” (HR. Ahmad).

Munir Mursi (dalam Majid dan Andayani, 2017: 70) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam diorientasikan pada hal hal sebagai berikut:

1. Tercapainya manusia seutuhnya. Islam adalah agama yang sempurna sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 3: “pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agamamu”. Dan diantara predikat manusia seutuhnya adalah berakhlak mulia.
2. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, dan ini merupakan tujuan yang seimbang
3. Menumbuhkan kesadaran manusia agar selalu mengabdikan dan bertawakkal kepadaNya. Hal ini berdasarkan kepada firman Allah dalam al-Quran surat adz-Dzariyat ayat 56 : “ Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepadaKu “
4. Memperkuat ukhuwah Islamiyyah (semangat persaudaraan) di kalangan kaum muslim

Sedangkan Ibnu Sina dengan Insan Kamil sebagai konsep dasar pemikirannya dalam memaknai tujuan pendidikan Islam, adalah mewujudkan manusia yang terbina potensinya secara menyeluruh baik secara fisik intelektual maupun akhlak sehingga dapat melaksanakan amanah Allah untuk menjadi khalifah (wakil Allah) di muka bumi.

Dalam Islam antara pembentukan karakter dengan pendidikan tidak bisa dipisahkan begitu saja. Setiap disiplin ilmu dalam Islam selalu melibatkan etika keagamaan. Pentingnya akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral selalu terbuka untuk didiskusikan. Islam menengahkan tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab manusia selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Adab meliputi semua sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedangkan keteladanan adalah kualitas karakter yang ditampilkan seorang muslim yang baik dengan mengikuti teladan dari Nabi Muhammad SAW. Inilah tiga nilai yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

⁶ Salah satu pengusung pemikir pendidikan karakter kontemporer Thomas Lickona, mempunyai pandangan bahwa antara pendidikan agama dengan pendidikan karakter seharusnya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan. Menurut Lickona, nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus diyakini dan dihayati jika sebuah masyarakat ingin hidup dan bekerjasama secara damai; seperti nilai-nilai kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sepenanggungan, mengatasi konflik dengan damai.

Sedangkan agama menurut Lickona bukanlah urusan sekolah karena baginya pendidikan karakter tidak ada hubungannya dengan ibadat dan doa – doa. Lickona menegaskan perbedaan antara pendidikan agama dengan pendidikan karakter. Agama mengandung pola hubungan vertikal antara diri pribadi dengan ketuhanan, sedangkan pendidikan karakter memiliki pola hubungan yang horizontal yaitu antara pribadi manusia dengan pribadi manusia yang lain dalam sebuah masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan karakter berkaitan dengan pengajaran nilai-nilai dasar yang secara virtual dapat diterima oleh semua masyarakat yang beradab dimana saja dan kapan saja. Dan nilai-nilai ini seharusnya bisa mengatasi sekat-sekat nilai keyakinan agama apapun.

Pemikiran Lickona yang mendikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan karakter dibantah oleh Koesuma (dalam Majid dan Andayani, 2017: 62).⁶ Dalam konteks kehidupan Indonesia, pemisahan secara teoritis antara pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan patut dipertanyakan keakuratannya. Karena jika pemisahan itu dilakukan, maka dasar kehidupan bernegara kita yang berlandaskan pada Pancasila dengan sila pertama nya yang menjiwai keempat sila yang lain akan timpang. Koesuma lebih lanjut mengemukakan ada dua alasan untuk membantah argumen Lickona yang menurutnya kurang tepat.

Pertama, pandangan Lickona tentang pemahaman bahwa kehidupan beragama dimana kehidupan religius seseorang merupakan urusan antara individu dan Tuhannya *an sich* adalah suatu hal yang keliru atau distortif. Keberagamaan bisa menjadi fondasi yang kokoh bagi pelaksanaan pendidikan karakter, terutama jika nilai-nilai moral tersebut diyakini berasal dari perintah Tuhan sendiri.⁶

Fenomena yang terjadi ketika agama disalahkan atas terjadinya banyak kekacauan atau dianggap sebagai penghambat integrasi bagi pelaksanaan nilai-nilai moral dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai moral merupakan hal yang keliru. Karena faktanya kelima agama resmi yang diakui di Indonesia, tidak ada satu pun yang mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan moral. Yang harus dibenahi adalah pemahaman dan penafsiran akan ajaran agama ke dalam tataran praktis, karena seyogyanya keberagamaan atau kematangan spiritualitas seseorang akan membuatnya semakin manusiawi, dan semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia, yaitu manusia yang senantiasa ada bersama orang lain.

Kedua, mengatakan bahwa pendidikan karakter akan menciptakan corak relasi antar individu yang semu dalam masyarakat jika ternyata individu yang dihormatinya berbeda keyakinan agamanya. Tentu saja relasi yang digambarkan oleh Lickona ini tidak autentik karena hanya menghormati individu secara parsial. Seharusnya menghormati individu adalah sejatinya juga merupakan kesediaan dan keterbukaan hati untuk menghormati keyakinan iman dan ajaran kepercayaan individu tersebut. Individu tidak bisa dikatakan benar-benar menghormati individu lain jika dia tidak bisa menghormati dan menghargai kepercayaan individu lain.⁶

Pendidikan karakter sejatinya adalah bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dengan individu lain, tetapi juga antara individu yang memiliki hubungan vertikal dengan Tuhan yang diimani. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan agama, dalam hal ini pendidikan agama Islam dengan pendidikan karakter (= pembentukan karakter) mutlak diperlukan dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional bangsa yang berdasarkan kepada Pancasila.

6 Meski demikian, pemikiran Lickona bisa dijadikan pedoman dalam meramu pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan kita, terutama kritiknya tentang pemisahan antara pendidikan agama dengan pendidikan karakter dapat dilihat dari kacamata kebhinekaan masyarakat Indonesia dan 6 dari sudut pandang hak-hak asasi manusia supaya penerapan praksis integrasi antara dua pendekatan itu tidak menjadi penghambat bagi kesatuan dan keutuhan bangsa.

Lebih jauh lagi, dalam melaksanakan pendidikan (= pembentukan) karakter di lembaga-lembaga pendidikan melalui pendidikan agama tidak boleh berhenti pada aspek ritual saja. Sebab kemerosotan moral bangsa tidak bisa diatasi hanya dengan lantunan doa - doa dan ibadah ritual saja.

4.2. MPK PAI di STIESIA

STIESIA adalah singkatan dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia yang terletak di Jalan Menur Pumpungan No. 30 Surabaya. Perguruan Tinggi ini berdiri pada tanggal 20 April 1972. STIESIA mengalami beberapa kali perubahan nama, yaitu pada tahun 9 1972 Yayasan Pendidikan Universil (UNEF) sekarang PERPENDIKNAS mendirikan sebuah lembaga pendidikan tinggi dengan nama Akademi Pajak Dan Keuangan (AP&K) di Surabaya. Pada bulan januari 1978, AP&K mengalami perkembangan yang sangat berarti sehingga nama lembaga tinggi tersebut dirubah menjadi Sekolah Tinggi Pajak dan Keuangan (STIPAK).

9 Pada tahun 1980, dengan pertimbangan bahwa ilmu perpajakan sudah tercantum dalam disiplin ilmu keuangan, maka dengan surat keputusan dari kopertis wilayah VI

Nomer 97/1/80, tepatnya pada tanggal 26 Agustus 1980 yang memberikan izin operasional dengan nama Sekolah Tinggi Keuangan Indonesia (STIKI) Surabaya.

Berhubungan dengan hal-hal yang menjadi konsentrasi dari STIKI yaitu ilmu keuangan merupakan bagian dari ekonomi, maka berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 071/0/1985 tertanggal 18 februari 1985 nomor urut 13 dan Nomor 9364/0/1986 tertanggal 14 Mei 1986 nomor urut 14, nama STIKI resmi berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Nama ini tidak berubah sampai sekarang dan STIESIA tercatat sebagai salah satu perguruan tinggi umum swasta favorit dalam bidang ekonomi, khususnya akuntansi dan manajemen di Surabaya.

Sebagai Perguruan Tinggi yang handal, STIESIA mempunyai visi menjadi perguruan tinggi penyelenggara pendidikan vokasi, akademik, dan profesi bertaraf nasional dan internasional yang andal dan bermartabat di bidang manajemen dan akuntansi pada tahun 2021.

Adapun misi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) dirumuskan dalam 3 rumusan, yaitu :

1. Menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar secara kreatif dan inovatif dalam rangka pemutakhiran ilmu pengetahuan dengan dukungan sarana, prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, serta pendanaan yang memadai untuk memperkuat posisi STIESIA menuju ke taraf internasional
2. Menyelenggarakan kegiatan penelitian secara kreatif dan inovatif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia
3. Menyelenggarakan kegiatan pemenuhan tanggungjawab sosial secara optimal melalui tindakan nyata berupa pelayanan atau pengabdian kepada masyarakat

Adapun program yang ditawarkan di STIESIA adalah Program Diploma Tiga dan Program Sarjana dengan Program Studi sebagai berikut :

1. Diploma Tiga (D3)
 - 1) Program Studi Akuntansi

- 2) Program Studi Manajemen Perpajakan
2. Strata Satu (S1)
 - 1) Program Studi Akuntansi, dengan konsentrasi ;
 - (1) Akuntansi Keuangan
 - (2) Akuntansi Sektor Publik dan Perpajakan
 - (3) Akuntansi Manajemen
 - 2) Program Studi Manajemen, dengan Konsentrasi;
 - (1) Manajemen Keuangan
 - (2) Manajemen Pemasaran
 - (3) Manajemen Sumber Daya Manusia
3. Pascasarjana
 - 1) Program Studi S2 Magister Sains dan Akuntansi, dengan Konsentrasi ;
 - (1) Akuntansi Manajemen
 - (2) Akuntansi Keuangan
 - (3) Akuntansi Sektor Publik
 - 2) Program Studi S2 Magister Manajemen, dengan Konsentrasi ;
 - (1) Manajemen Sumber Daya Manusia
 - (2) Manajemen Keuangan
 - (3) Manajemen Pemasaran
 - 3) Program Studi S3 Doktor Ilmu Manajemen
4. Pendidikan Program Profesi Akuntan (P3A)

Meskipun program dan fokus pendidikan STIESIA adalah ekonomi, sesuai dengan amanah dari KEMENDIKNAS dan DIKTI, STIESIA tetap memasukkan Pendidikan Agama dalam kurikulum wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswanya.

Pendidikan Agama Islam di STIESIA dimasukkan dalam kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) sesuai dengan SK DIKTI Nomer 43 Tahun 2006. Pendidikan Agama Islam dideskripsikan sebagai mata kuliah yang membahas tentang kedudukan, tujuan, dan proses pembelajaran MPK PAI, pengertian agama, perlunya manusia terhadap agama, sejarah pemikiran manusia tentang Tuhan. Di samping itu, arus globalisasi yang semakin deras telah menghilangkan batas-batas geografis, dalam mengimplementasikan iman dan taqwa, umat Islam banyak menghadapi problem dan

tantangan. Maka pembahasan tentang hukum, HAM dan demokrasi dalam Islam. Etika, moral akhlak sangat dibutuhkan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik, majemuk dan heterogen. Oleh karena itu, perlu mengamalkan Islam yang Rahmatan Lil 'alamin supaya terwujud masyarakat madani yang dilandasi oleh ukhuwah Islamiyyah guna mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Capaian Mata Kuliah yang ingin dituju dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam adalah ” mahasiswa diharapkan mampu menganalisis rukun iman dan pengertian agama serta perlunya manusia terhadap agama. Terampil menguasai IPTEK untuk disinergikan dengan IMTAK (Iman dan Taqwa) secara mandiri dan bertanggungjawab”.

Adapun Learning Outcome yang diinginkan setelah memenuhi tujuan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam ini meliputi 3 hal yaitu :

1. kemampuan keterampilan

- a) Mahasiswa mampu memahami kedudukan, tujuan, dan proses pembelajaran MPK PAI, pengertian agama, perlunya manusia terhadap agama, sejarah pemikiran manusia tentang agama
- b) Mahasiswa mampu mempresentasikan informasi dan mengemukakan ide dengan jelas, baik secara lisan maupun tertulis, kepada pemangku kepentingan
- c) Mahasiswa mampu memanfaatkan IPTEK untuk menyelesaikan permasalahan serta mensinergikan dengan IMTAK, guna mewujudkan kerukunan antar umat beragama demi mewujudkan masyarakat madani yang berperadaban tinggi
- d) Mahasiswa mampu berkontribusi dalam tim untuk menyusun, menganalisis, dan menginterpretasi laporan, hakekat manusia sebagai khalifah di muka bumi beserta peran dan tanggung jawabnya
- e) Mahasiswa mampu memilih dan mengembangkan solusi yang tepat dan benar menurut hukum, HAM dan demokrasi dalam Islam
- f) Mahasiswa mampu mengambil keputusan strategis dan memberi saran kepada orang lain terkait dengan Ekonomi Islam berdasarkan etika, moral dan akhlak terpuji

- g) Mahasiswa mampu melaksanakan manajemen zakat dengan baik, sehingga mampu merubah mustahiq menjadi muzakki.
- h) Mahasiswa mampu memasukkan nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Indonesia

2. Penguasaan Pengetahuan

- a) Mahasiswa menguasai konsep tentang MPK PAI, Pendidikan Agama dan perlunya manusia terhadap agama, serta menguasai sejarah pemikiran manusia tentang Tuhan
- b) Mahasiswa mampu menjelaskan tentang iman dan taqwa serta ciri-ciri orang beriman dan bertaqwa
- c) Mahasiswa mampu menjelaskan kerangka konseptual tentang hakikat manusia, peran dan tanggungjawabnya sebagai khalifah di muka bumi
- d) Mahasiswa mampu menjelaskan hukum, HAM dan demokrasi dalam Islam serta kontribusi hukum Islam dalam perumusan hukum nasional
- e) Mahasiswa mampu memecahkan berbagai masalah agama dengan cara yang rasional
- f) Mahasiswa mampu memberi kontribusi untuk memperbaiki untuk memperbaiki praktik kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat yang majemuk
- g) Mahasiswa mampu mengidentifikasi masalah yang terdapat di masyarakat yang dapat diangkat menjadi topik penelitian
- h) Mahasiswa mampu memberi sumbangan dan gagasan pemikiran dalam rangka pengembangan etika moral dan akhlak terpuji di Indonesia

3. Kemampuan Sikap

- a) Mahasiswa mampu berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila
- b) Mahasiswa mampu bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri
- c) Mahasiswa mampu mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya

- d) Mahasiswa memiliki kemampuan bekerja secara tim, berdedikasi, dan toleran dalam pengembangan praktik agama Islam berdasar akhlak mulia yang sesuai dengan lingkungan.

Dari penjabaran di atas terlihat bahwa selain kecerdasan intelektual dalam memahami konsep-konsep Agama Islam, kecerdasan emosional dan karakter juga dibina agar mahasiswa bisa tumbuh berkembang bersama menjadi generasi yang tidak hanya sekedar paham tentang ajaran agama Islam tetapi juga mampu menjalankan, mengamalkan, dan mensinergikan ipteks dan iman taqwa dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai anggota masyarakat, pekerja profesional, maupun peran apa saja yang akan diembannya kelak.

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam ditempuh dengan 3 SKS selama 14 kali pertemuan (tatap muka). Bukanlah tugas yang mudah untuk mencapai kompetensi yang disebutkan di atas dengan keterbatasan alokasi sks yang sedemikian kecil. Adapun organisasi mata kuliah nya disamakan dengan keputusan DIKTI dengan sedikit pengembangan yaitu:

- (1) Konsep Pendidikan umum MPK PAI
- (2) Keimanan dan ketaqwaan
- (3) Hakekat manusia
- (4) Hukum, HAM dan demokrasi dalam Islam
- (5) Etika, Moral, dan akhlak
- (6) IPTEK dan seni dalam Islam
- (7) Kerukunan antar umat beragama, masyarakat madani dan pemberdayaan umat
- (8) Ekonomi Islam
- (9) Kebudayaan Islam

Dari semua dosen Pendidikan Agama Islam yang penulis wawancarai ; dosen MPK PAI di STIESIA tergabung dalam sebuah tim beranggotakan 5 orang dengan satu orang sebagai dosen koordinator ; menyatakan memakai strategi pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi (tanya jawab), diskusi kelas dan diskusi kelompok (praktek penyelesaian kasus-kasus yang terjadi di masyarakat) dan penugasan (presentasi dan

pembuatan makalah). Pendekatan yang diterapkan berbeda-beda karena perbedaan gaya dan karakter yang dimiliki setiap dosen.

Dari hasil wawancara dengan para dosen Pendidikan Agama Islam di STIESIA, Penulis mendapatkan ada 3 strategi yang dilakukan dalam upaya membangun dan membentuk mahasiswa agar memiliki karakter / akhlak mulia yaitu:

1. *Moral Knowing / Learning to know*

Tahapan ini merupakan tahapan pertama dalam membangun sebuah karakter yang baik. Orientasi dalam tahapan ini adalah pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Mahasiswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; mahasiswa harus mampu memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner seperti selama ini dipraktekkan) tentang pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; mahasiswa mengenal Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya beserta riwayat-riwayat sejarah perjalanan hidup nabi.

Nilai-nilai di atas selalu ditekankan dalam setiap materi pembelajaran yang disampaikan.

2. *Moral Loving / Moral Feeling*

Setelah akal, rasio, dan logika pada tahapan pertama (Moral Knowing), maka sasaran yang akan dituju pada tahapan ini adalah hati, emosi dan jiwa mahasiswa agar mencintai dan membutuhkan nilai-nilai akhlak mulia. Emosi mahasiswa disentuh agar muncul keesadaran, keinginan dan kebutuhannya sehingga dapat berujung kepada dirinya sendiri “ Iya, saya harus seperti itu....” atau “Saya perlu mempraktekkan akhlak itu...”

Dosen melakukannya dengan cara menceritakan kisah-kisah yang menyentuh hati, kisah perjalanan hidup nabi Muhammad SAW dan para sahabat, ulama’ serta tokoh-tokoh dunia yang menjadi panutan dalam berakhlak mulia dan lain sebagainya.

3. *Moral Doing / Learning to do*

Tahapan ini adalah tahapan puncak yang dikatakan sebagai tanda keberhasilan dalam membangun karakter mahasiswa yaitu mempraktikkannya dalam

kehidupan sehari-hari. Tujuannya mahasiswa menjadi semakin sopan, ramah, jujur, hormat, penyayang, disiplin, cinta, kasih, adil, murah hati, bertanggungjawab dan seterusnya. Tahapan ini memang diakui sebagai tahapan yang paling sulit dicapai dikarenakan berbagai kendala, seperti alokasi waktu yang diberikan (3 sks), sulitnya mengontrol kegiatan mahasiswa di luar jam perkuliahan dan lain-lain. Akan tetapi, yang bisa dilakukan oleh para dosen adalah memberikan contoh keteladanan nilai-nilai akhlak mulia tersebut. Datang tepat waktu bahkan lebih awal dari waktu perkuliahan, menyapa mahasiswa dengan ramah, memberikan nilai yang jujur dan adil, terbuka terhadap kritik dan saran dari mahasiswa, mengajar dengan hati merupakan hal-hal yang selalu dilakukan oleh para dosen Pendidikan Agama Islam.

Pemberian penilaian dilakukan oleh dosen Pendidikan Agama Islam dengan penilaian yang komprehensif dan berkesinambungan. Penilaian mulai dilaksanakan pada awal proses perkuliahan sampai akhir perkuliahan. Penilaian ini tidak dilakukan hanya dengan melihat satu aspek saja tetapi semua aspek penilaian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penilaian dari awal proses perkuliahan sampai akhir perkuliahan dilakukan dengan memperhatikan sikap serta perilaku mahasiswa di dalam ruang kuliah, yaitu ketika mereka memperhatikan penjelasan dosen, ketika bertanya dan menyampaikan pendapat mereka dalam diskusi, tingkat keseriusan dan kedisiplinan dalam mengikuti perkuliahan dengan indikator ketepatan waktu datang di kelas dan ketertiban. Cara bertutur kata, cara bertingkah laku, cara berpakaian dan penampilan mahasiswa ketika kuliah juga dimasukkan sebagai pertimbangan dalam memberikan penilaian. Presensi kehadiran mahasiswa, kedisiplinan dalam menyelesaikan semua tugas yang diberikan (pembuatan makalah, presentasi, memimpin doa, membaca al-Quran). Semua hal yang disebutkan di atas merupakan aspek-aspek yang diperhatikan dosen dalam memberikan penilaian mengenai karakter mahasiswa. Hasil penilaian karakter seperti ini menjadi hal yang penting dalam menentukan nilai akhir mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam bersama dengan nilai hasil ujian semester.

4.3. Efektivitas MPK PAI dalam pembangunan karakter mahasiswa STIESIA

Efektivitas berasal dari kata efektif yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007 : 284) mengandung arti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); dapat membawa hasil atau berhasil guna. Sedangkan efektivitas adalah keefektifan yaitu pencapaian tujuan secara tepat, pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Dalam laporan penelitian ini, yang dimaksudkan sebagai efektivitas adalah tingkat keberhasilan pembelajaran MPK PAI dalam membangun karakter mahasiswa STIESIA yang diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi dosen selama masa perkuliahan.

Tujuan akhir dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam di STIESIA menurut Drs. H. Kasrowi Ahmad, M.H.I. pada hakekatnya tidak hanya para mahasiswa mampu mengikuti perkuliahan Pendidikan Agama Islam dengan baik dan mendapatkan nilai bagus, akan tetapi lebih dipentingkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengantarkan mahasiswa memiliki pengetahuan agama yang cukup dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dikhususkan untuk alumni STIESIA adalah menjadi seorang ahli ekonomi yang berakhlak mulia, yaitu mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam baik dari segi aqidah, syari'ah dan akhlak.

Semua mahasiswa yang penulis wawancarai (20 orang) mengatakan “iya” saat ditanya apakah topik pembahasan atau kompetensi-kompetensi yang ada dalam mata kuliah pengembangan kepribadian Pendidikan Agama Islam membantu mereka membangun karakter atau akhlak mulia. Menurut mereka, Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam *memfilter* pikiran, sikap dan perilaku mereka dalam menghadapi tantangan global dunia sekarang. Agama menunjukkan mereka mana sikap yang benar yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Semakin meyakinkan mereka bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang membuat mereka bisa berperilaku sesuai dengan teladan nabi Muhammad SAW.

Hal ini tidak terlepas dari kesepakatan para dosen PAI untuk membuat setiap materi Pendidikan Agama Islam bermuatan akhlak mulia. Karena disamping PAI merupakan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian yang mempunyai misi

untuk memantapkan kepribadian dan karakter mahasiswa agar terus konsisten mewujudkan nilai-nilai dasar agama dan budaya dalam berpikir, merasa, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, Islam juga menunjukkan bahwa akhlak mulia merupakan buah dari ilmu. Oleh sebab itu, dosen Pendidikan Agama Islam selalu menyelipkan pesan-pesan moral dan akhlak mulia dalam setiap pertemuan dan dalam setiap materi ajar yang disampaikan.

Dari pengamatan selama perkuliahan berlangsung terlihat perubahan sikap yang signifikan dari mahasiswa. Penulis, misalnya, melihat di awal perkuliahan mahasiswa tidak terlalu antusias untuk mengkaji ajaran-ajaran Islam karena menurut mereka agama tidak terlalu memberikan pengaruh besar dalam membantu mereka mencapai nilai-nilai akademik profesional mereka (= ekonomi), namun sesudah memperoleh motivasi dan internalisasi nilai melalui kajian-kajian materi yang lebih mendalam, mahasiswa mulai bertambah antusias.

Pengamatan yang sama juga disampaikan oleh Abdus Salam, M. Pd.I. dan Amrozi, M. Fil.I. Beliau berdua mengatakan setelah melalui beberapa kali perkuliahan mahasiswa bertambah antusias untuk mempelajari dan memahami lebih baik mengenai ajaran agama Islam dan pada akhirnya meyakini bahwa Islam adalah solusi dalam hidup. Pandangan mahasiswa terhadap agama berubah dari sekedar ajaran doktriner menuju pandangan bahwa agama adalah suatu kebutuhan untuk hidup lebih efisien dan bahagia.

Contoh lain diajukan oleh Dra. Sholikhah Rosdiana, M.H.I. adalah dalam hal berbusana, terlebih untuk para mahasiswi, seringkali tampak perubahan yang baik. Pada awal masuk kuliah, mahasiswi banyak yang belum menggunakan busana muslimah, namun menjelang akhir perkuliahan hampir semua (90 %) menggunakan busana muslimah.

Wawancara dengan 20 orang mahasiswa, menyatakan bahwa setelah mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam, mereka lebih termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Penulis merangkum sikap dan perilaku mahasiswa yang mengalami peningkatan dari sebelumnya sebagai berikut :

1. Meningkatnya rasa ketergantungan terhadap Allah dengan melakukan kegiatan-kegiatan ibadah ritual lebih khusus

2. Rasa kepedulian terhadap sesama manusia dengan sikap lebih empati, menolong, dan saling menasehati dalam kebaikan muncul dan bahkan meningkat
3. Meningkatnya rasa kemanusiaan yang diwujudkan dalam sikap gemar membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan dan bencana
4. Tumbuh rasa toleransi yang tinggi terhadap orang yang berbeda keyakinan yang diwujudkan dalam sikap lebih menghargai dan menghormati perbedaan yang ada
5. Semakin mencintai Nabi Muhammad SAW dan termotivasi untuk selalu meneladani sikap dan perilaku Nabi dalam kehidupan sehari-hari

Dalam upaya membangun dan membentuk karakter mulia pada mahasiswa STIESIA, penulis mendapatkan ada beberapa hal yang menjadi kendala dan hambatan, yaitu sebagai berikut :

1. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran yang berjumlah 3 sks (150 menit). Menyampaikan begitu banyak materi ajar yang telah ditentukan ditambah dengan penanaman nilai-nilai akhlak mulia adalah suatu tugas yang berat dan tidak cukup hanya dengan melakukannya selama 150 menit dalam setiap minggu. Tidak bisa dipungkiri bahwa Pendidikan Agama Islam tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan dari mata kuliah lain terutama yang masuk dalam kelompok ⁴ mata kuliah pengembangan kepribadian seperti Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Kerjasama yang baik antara para dosen MPK dan juga dosen-dosen mata kuliah yang lain mutlak diperlukan demi kesinambungan pembangunan karakter. Begitu juga dengan pihak kampus yang juga harus secara aktif mendukung upaya pembangunan karakter ini sehingga akhlak mulia tidak hanya menjadi materi ajar saja tetapi juga menjadi kultur mahasiswa.

UKKI adalah unit kegiatan kampus yang menaungi kegiatan-kegiatan keagamaan Islam di STIESIA. Diharapkan dengan adanya UKKI ini karakter mahasiswa lebih terbina. Kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan adalah pengajian, memperingati hari-hari besar Islam seperti maulid, mengadakan kegiatan-kegiatan sosial kemanusiaan

2. Heterogenitas kemampuan dasar mahasiswa STIESIA dalam pemahaman agama. Latar belakang mahasiswa yang dari umum (non agama, bukan pondok pesantren atau sekolah-sekolah Islam) membuat dosen harus lebih ekstra memberikan pemahaman dasar – dasar keagamaan yang biasanya menyita waktu perkuliahan. Sehingga tujuan yang seharusnya sampai ke ranah afektif dan psikomotorik harus terhenti pada ranah kognitif. Dan ini membuat kesan agama Islam yang dalam hal ini akhlak Islam menjadi doktriner (= salah dan benar)
3. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih banyak menekankan pada ranah kognitif ; ini berhubungan dengan kendala yang pertama dan kedua di atas
4. Kurangnya perhatian mahasiswa terhadap masalah akhlak atau pentingnya berakhlak mulia. ini bisa dimaklumi karena tantangan zaman yang dihadapi oleh mahasiswa sekarang sudah sangat kompleks. Arus globalisasi yang memutus sekat-sekat geografis membuat informasi dan penyebaran pola pikir dan pola hidup (sikap dan prilaku) manusia ditambah dengan tumbuh pesatnya teknologi menjadi bumerang bagi mahasiswa sendiri jika tidak cerdas dan bijak dalam memaknainya.
5. Kontrol terhadap mahasiswa di luar jam perkuliahan yang sulit membuat pembiasaan karakter menjadi terputus. Penulis mencoba mengatasi kendala ini dengan menugaskan mahasiswa untuk mengisi lembaran muhasabah diri dan hasilnya bisa dikatakan kurang maksimal.

Kendala-kendala di atas berusaha diantisipasi oleh para dosen Pendidikan Agama Islam dengan selalu melakukan evaluasi ulang setiap semester. Terbukti dengan adanya rapat pleno yang diadakan oleh pihak kampus STIESIA setiap semester yang mempertemuksn para dosen MPK PAI untuk koordinasi dan diskusi mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih baik ke depannya.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diajukan dalam penelitian ini, maka bisa disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam berhubungan erat dengan pembangunan karakter. Ini terlihat dari tujuan umum dari pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia. Sedangkan di Indonesia, melalui sejarah panjang, dengan SK Mendiknas Nomer 232/U/2000 dan diteruskan dengan SK DIKTI Nomer 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, Pendidikan agama Islam adalah termasuk mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa dengan standar kompetensi agar mahasiswa menjadi ilmuwan dan profesional yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan.
2. Pembangunan karakter melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam di STIESIA ditempuh dengan 3 strategi yaitu : (1) *Moral Knowing/ Learning to Know*, merupakan tahap pertama yang dilakukan para dosen Pendidikan Agama Islam dan berorientasi kepada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak mulia; (2) *Moral Loving / Moral Feeling*, tahapan dimana setelah mahasiswa mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak mulia, dosen menyentuh aspek emosional jiwa dan hati mahasiswa agar mencintai nilai-nilai akhlak mulia tersebut dan “butuh” untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari; dan selanjutnya (3) *Moral Doing / Learning to do*, adalah tahapan puncak yang dikatakan sebagai tanda keberhasilan dalam membangun karakter mahasiswa yaitu mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan nyata sehari-hari.
3. Mata kuliah Pendidikan agama Islam di STIESIA berhasil membangun karakter mahasiswa menjadi lebih baik. Ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh

para dosen Pendidikan Agama Islam maupun wawancara penulis dengan mahasiswa STIESIA yang sudah menempuh mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa hal yang menjadi rekomendasi untuk dilakukan untuk mengoptimalkan pembangunan karakter mahasiswa, yaitu sebagai berikut :

1. Membangun karakter mahasiswa merupakan kerja keras yang yang tidak bisa dilakukan sendiri oleh dosen Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan dari mata kuliah lain terutama yang masuk dalam kelompok ⁴ mata kuliah pengembangan kepribadian seperti Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Kerjasama yang baik antara para dosen MPK dan juga dosen-dosen mata kuliah yang lain mutlak diperlukan demi kesinambungan pembangunan karakter. Begitu juga dengan pihak kampus yang juga harus secara aktif mendukung upaya pembangunan karakter ini sehingga akhlak mulia tidak hanya menjadi materi ajar saja tetapi juga menjadi kultur mahasiswa.
2. Diharapkan dosen Pendidikan Agama Islam lebih meningkatkan kemampuan baik dalam segi penguasaan materi ajar maupun kemampuan mengajar supaya tujuan pembelajaran terutama pembangunan karakter mahasiswa lebih efektif lagi
3. Melakukan penelitian lebih lanjut supaya menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih kritis dan lebih baik dalam mengupayakan pembangunan karakter mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Nur. 2013. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum* 13 (1). 25-38.
- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*.
- Kesuma, Dharma et al. 2013. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahpudz, Asep. ⁴ *Pembangunan Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. 2011. *Laporan Penelitian*.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, Darul dan Abdillah A. 2014. Evaluasi Metode dan Media Pembelajaran dalam Pelaksanaan Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada Politeknik Negeri Jakarta Sebagai Upaya Menciptakan Mahasiswa yang Berkarakter Karimah. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Humaniora Epigram* 10. 12-16.
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas No. 22 tahun 2006. Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah.
- Syafaq, Hammis et al. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015
- Surat Keputusan Mendiknas No. 232 / U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa

Surat Keputusan DIKTI No. 43 /DIKTI/Kep./2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan
Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Cek Plagiasi Bu Dewi Mutmainah 2

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

alwafaalmuttaqiin.blogspot.com

Internet Source

2%

2

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

2%

3

rachmatfatahillah.blogspot.com

Internet Source

2%

4

menulisbersamaaswir.blogspot.com

Internet Source

2%

5

staff.uny.ac.id

Internet Source

1%

6

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

1%

7

dewirzain.blogspot.com

Internet Source

1%

8

iwansukma78.wordpress.com

Internet Source

1%

9

stiesia.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 100 words

Exclude bibliography On